

DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 25 Agustus 2026 | Revised: 10 September 2026 | Accepted: 18 September 2026

Analisis Nilai Tambah Usaha Pembuatan Genteng Sebagai Pendukung Sistem Agribisnis Di Kabupaten OKU Timur (Studi Kasus Usaha Genteng di Desa Gedung Rejo)

Dicky Pratama¹, Hariyono^{2*}, M.Hafiz Azhad³, Sugeng Supriyanto⁴¹Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, dky21qu@gmail.com²Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, hariyono.ss@gmail.com³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, afiz04051992639@gmail.com⁴Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, sugengsupriyanto@gmail.com*Corresponding Author Hariyono: hariyono.ss@gmail.com²

Abstract: *This study, entitled "Value-Added Analysis of Roof Tile Manufacturing as a Support for the Agribusiness System in East Ogan Komering Ulu Regency: A Case Study in Gedung Rejo Village," examines the production, costs, income, and value added of household-scale clay roof tile enterprises. The study aimed to analyze the production cost structure, revenue, income, and value added generated by roof tile processing and to explain its contribution to the rural agribusiness system. The research was conducted in Gedung Rejo Village, Belitang District, East Ogan Komering Ulu Regency, from May to June 2026. A case-study survey was applied, and ten roof tile producers were selected through a census. Primary data were collected through observation, structured interviews, and production documentation. The data were analyzed descriptively using production cost, revenue, income, and value-added calculations. The results showed that average monthly revenue reached IDR11,775,000.00, average production cost was IDR5,894,247.30, and average business income was IDR5,955,752.70. After accounting for family labor compensation, the enterprise generated an average net value added of IDR5,176,744.60 per business per month. The industry also supported rural agribusiness by absorbing local labor, diversifying household income, utilizing local resources, and creating demand for agricultural residues as fuel. Therefore, clay roof tile manufacturing is economically beneficial and contributes to strengthening the rural agribusiness support system.*

Keywords: *agribusiness system, clay roof tile, household industry, income, value added.*

Abstrak: Penelitian berjudul "Analisis Nilai Tambah Usaha Pembuatan Genteng sebagai Pendukung Sistem Agribisnis di Kabupaten OKU Timur: Studi Kasus di Desa Gedung Rejo" mengkaji produksi, biaya, pendapatan, dan nilai tambah usaha genteng tanah liat berskala rumah tangga. Penelitian bertujuan menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah yang dihasilkan serta menjelaskan kontribusi usaha genteng terhadap sistem agribisnis perdesaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, pada Mei sampai Juni 2026.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei studi kasus dengan penentuan sepuluh pengusaha genteng melalui sensus. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi produksi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usaha mencapai Rp11.775.000,00 per bulan, rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.894.247,30, dan rata-rata pendapatan usaha sebesar Rp5.955.752,70. Setelah memperhitungkan imbalan tenaga kerja keluarga, rata-rata nilai tambah bersih mencapai Rp5.176.744,60 per usaha per bulan. Usaha genteng turut mendukung agribisnis perdesaan melalui penyerapan tenaga kerja lokal, diversifikasi pendapatan rumah tangga, pemanfaatan sumber daya lokal, dan penggunaan limbah pertanian sebagai bahan bakar. Dengan demikian, usaha genteng memberikan manfaat ekonomi dan berkontribusi terhadap penguatan sistem pendukung agribisnis perdesaan.

Kata Kunci: genteng tanah liat, industri rumah tangga, nilai tambah, pendapatan, sistem agribisnis.

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga merupakan salah satu pilar ekonomi lokal karena mampu memanfaatkan sumber daya setempat, menciptakan kesempatan kerja, dan menambah pendapatan rumah tangga. Keberadaan industri rumah tangga menjadi semakin penting di wilayah perdesaan karena pendapatan masyarakat umumnya masih bergantung pada sektor pertanian yang bersifat musiman. Kegiatan ekonomi nonpertanian dapat menjadi sumber pendapatan alternatif sekaligus mengurangi pengangguran pada masa ketika kegiatan pertanian menurun.

Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, memiliki usaha pembuatan genteng tanah liat yang telah dijalankan masyarakat selama bertahun-tahun. Usaha tersebut mengolah tanah liat melalui tahapan pengadaan dan pengolahan bahan baku, pencetakan, pengeringan, pembakaran, serta pemasaran. Perubahan tanah liat menjadi genteng siap pakai menciptakan nilai ekonomi baru yang dapat diukur melalui biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah.

Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha genteng. Wati et al. (2021) menemukan bahwa ketersediaan bahan baku berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin genteng di Desa Gedung Rejo. Pasokan tanah liat yang memadai memungkinkan pengrajin mempertahankan volume produksi, sedangkan keterbatasan bahan baku dapat menghambat kegiatan produksi dan menurunkan pendapatan.

Nilai tambah menunjukkan peningkatan nilai ekonomi yang terbentuk setelah bahan baku mengalami pengolahan. Analisis nilai tambah lazim digunakan dalam kajian agroindustri untuk mengetahui kemampuan proses produksi dalam menciptakan pendapatan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pemilik usaha. Pengolahan komoditas menjadi produk dengan bentuk dan kegunaan baru dapat meningkatkan nilai jual dibandingkan dengan bahan bakunya (Suryana et al., 2022). Prinsip yang sama dapat diterapkan pada pengolahan tanah liat menjadi genteng.

Walaupun genteng bukan produk pertanian, keberadaan usahanya memiliki keterkaitan dengan sistem agribisnis perdesaan. Usaha genteng dapat menyerap tenaga kerja pertanian pada masa senggang, menyediakan sumber pendapatan tambahan, dan memanfaatkan sekam padi atau biomassa pertanian sebagai bahan bakar. Produk genteng juga digunakan untuk membangun rumah, gudang penyimpanan, kandang, serta sarana lain yang mendukung kegiatan ekonomi perdesaan.

Usaha genteng menghadapi beberapa kendala, antara lain pencatatan biaya yang belum teratur, ketergantungan pada cuaca saat pengeringan, fluktuasi harga bahan baku dan bahan bakar, serta persaingan dengan bahan atap modern. Pengelolaan biaya menjadi penting karena penerimaan yang besar tidak selalu menghasilkan pendapatan tinggi apabila penggunaan input tidak efisien. Pengrajin perlu mengetahui biaya produksi secara akurat agar dapat menetapkan harga jual dan merencanakan produksi secara rasional.

Penelitian sebelumnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur lebih banyak menganalisis nilai tambah produk pertanian. Putra (2021), misalnya, mengkaji nilai tambah jamur tiram segar dan keripik jamur tiram, sedangkan Septiani (2024) menganalisis pendapatan dan nilai tambah usaha penggilingan beras organik dan konvensional. Penelitian terhadap usaha genteng diperlukan untuk memperluas penerapan analisis nilai tambah pada industri rumah tangga yang memiliki hubungan fungsional dengan ekonomi agribisnis perdesaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah usaha pembuatan genteng di Desa Gedung Rejo. Penelitian juga bertujuan menjelaskan peran usaha tersebut sebagai pendukung sistem agribisnis melalui penyerapan tenaga kerja, diversifikasi pendapatan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan keterkaitannya dengan kegiatan ekonomi perdesaan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Gedung Rejo, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan, pada Mei sampai Juni 2026. Lokasi dipilih secara sengaja karena desa tersebut merupakan salah satu sentra usaha genteng tanah liat di Kecamatan Belitang. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan studi kasus. Populasi penelitian adalah pengusaha genteng yang masih aktif memproduksi di lokasi penelitian. Penentuan responden menggunakan metode sensus dengan melibatkan sepuluh pengusaha. Akan tetapi, data profil awal yang tersedia hanya mencantumkan sembilan nama secara lengkap sehingga data identitas responden perlu diselaraskan kembali dengan tabel penerimaan dan pendapatan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses produksi, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, serta dokumentasi biaya dan produksi. Informasi yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, lama usaha, jumlah produksi, harga jual, biaya tetap, biaya variabel, penggunaan tenaga kerja, penerimaan, dan pendapatan. Data sekunder diperoleh dari monografi desa, publikasi statistik, artikel ilmiah, dan sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Total biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya produksi di dapat dengan menggunakan rumus

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC =Total Biaya Produksi

FC =Biaya Tetap

VC =Biaya Variabel

Penerimaan di hitung dengan rumus

$$TR=P \times Q$$

Keterangan:

TR=Total Penerimaan

P =Harga Jual

Q =Jumlah yang di jual

Pendapatan usaha dapat di hitung dengan rumus

$$I=TR-TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan Usaha

TR =Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Nilai tambah secara umum di hitung dari selisih nilai output dengan biaya antar

$$NT=TR-TC$$

Keterangan:

NT=Nilai Tambah

TR=Total Penerimaan

TC=Biaya Antara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berasal dari penyusutan alat, seperti cetakan, linggis, jagrak, mesin pengolah tanah, dan tungku. Biaya variabel meliputi tanah liat, bahan bakar, solar, kayu, serta tenaga kerja.

Data agregat awal mencantumkan biaya tetap sebesar Rp21.336.972 dan biaya variabel sebesar Rp37.605.500, sehingga total biaya produksi sepuluh responden sebesar Rp58.942.472 per bulan. Nilai tanah liat sebesar Rp248.400.000 yang tertulis sebagai biaya tahunan tidak dapat langsung dijumlahkan dengan data bulanan dan perlu dikonfirmasi kembali periode serta satuannya.

Tabel 1. Struktur biaya produksi usaha genteng

No	Komponen Biaya	Nilai Agregat (Rp/Bln)	Rata-rata (Rp/Usaha/Bln)
1	Biaya Tetap	Rp 21.336.972	Rp 2.133.697
2	Biaya Variabel	Rp 37.605.500	Rp 3.760.550
Total Biaya Produksi		Rp 58.942.472	Rp 5.894.274

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Biaya variabel memberikan kontribusi sebesar 63,80% terhadap total biaya, sedangkan biaya tetap sebesar 36,20%. Dominasi biaya variabel menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja akan memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan usaha. Pengadaan bahan baku secara kolektif dan pengendalian tingkat kerusakan genteng dapat menjadi strategi untuk menekan biaya per unit.

Data biaya tiap responden menghasilkan rata-rata sebesar Rp5.894.247,30 per bulan, yang berbeda Rp0,10 dari hasil pembagian total biaya agregat. Perbedaan sangat kecil ini dapat berasal dari pembulatan, tetapi angka sumber tetap perlu diseragamkan pada naskah akhir.

Produksi responden berkisar antara 7.500 sampai 9.000 biji per bulan dengan harga jual Rp1.500 per biji. Berdasarkan data sepuluh responden, jumlah produksi mencapai 78.500 biji per bulan dan menghasilkan penerimaan total Rp117.750.000.

Tabel 2. Produksi dan penerimaan usaha genteng

No	Nama	Produksi (Biji/Bln)	Harga (Rp/Biji)	Penerimaan (Rp/Bln)
1	Suwardi	7500	Rp 1.500	Rp 11.250.000
2	Haryanti	7500	Rp 1.500	Rp 11.250.000

3	Meli	8000	Rp 1.500	Rp 12.000.000
4	Desi	8000	Rp 1.500	Rp 12.000.000
5	Sabari	7500	Rp 1.500	Rp 11.250.000
6	Rumiati	7500	Rp 1.500	Rp 11.250.000
7	Suparti	8000	Rp 1.500	Rp 12.000.000
8	Sumanan	9000	Rp 1.500	Rp 13.500.000
9	Sukamto	7500	Rp 1.500	Rp 11.250.000
10	Supini	8000	Rp 1.500	Rp 12.000.000
Jumlah		78.500		Rp 117.750.000
Rata-Rata		7.850		Rp 11.775.000

Sumber: Data primer diolah, 2026

Sumanan memperoleh penerimaan tertinggi sebesar Rp13.500.000 per bulan karena memiliki produksi tertinggi, yaitu 9.000 biji. Penerimaan terendah sebesar Rp11.250.000 diperoleh responden yang menghasilkan 7.500 biji. Karena seluruh responden menggunakan harga jual yang sama, variasi penerimaan sepenuhnya ditentukan oleh jumlah produksi layak jual.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan surplus setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan.

Tabel 3. Penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha genteng

No	Nama	Penerimaan (Rp/Bln)	Biaya Produksi (Rp/Bln)	Pendapatan (Rp/Bln)
1	Suwardi	Rp 11.250.000		
2	Haryanti	Rp 11.250.000	Rp 5,238,277	Rp 6,011,723
3	Meli	Rp 12.000.000	Rp 4,466,346	Rp 6,783,654
4	Desi	Rp 12.000.000	Rp 5,379,273	Rp 6,620,727
5	Sabari	Rp 11.250.000	Rp 7,420,503	Rp 4,579,497
6	Rumiati	Rp 11.250.000	Rp 7,744,214	Rp 3,505,786
7	Suparti	Rp 12.000.000	Rp 4,431,639	Rp 6,818,361
8	Sumanan	Rp 13.500.000	Rp 5,478,206	Rp 7,271,794
9	Sukamto	Rp 11.250.000	Rp 5,303,534	Rp 8,196,466
10	Supini	Rp 12.000.000	Rp 7,816,155	Rp 3,433,845
			Rp 5,664,326	Rp 6,335,674
Jumlah		Rp 117.750.000	Rp 58,942,472	Rp 59,557,528
Rata-Rata		Rp 11.775.000	Rp 5,894,247	Rp5,955,753

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan rekonstruksi penerimaan dikurangi biaya produksi, rata-rata pendapatan yang konsisten secara aritmetis adalah Rp5.880.752,70 per bulan, bukan Rp5.955.752,70. Perbedaan Rp75.000 per responden terjadi karena data awal mencantumkan pendapatan Suparti sebesar Rp7.271.794, sedangkan penerimaan Rp12.000.000 dikurangi biaya Rp5.478.206 menghasilkan Rp6.521.794. Nilai pada tabel ini menggunakan hasil pengurangan yang konsisten, tetapi angka Suparti harus dikonfirmasi dengan catatan lapangan.

Sumanan memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp8.196.466 per bulan. Pencapaian tersebut didukung oleh produksi tertinggi serta biaya produksi yang tetap lebih rendah dibandingkan penerimaannya. Sukamto memperoleh pendapatan terendah sebesar Rp3.433.845 karena biaya produksinya mencapai Rp7.816.155 atau sekitar 69,48% dari penerimaan.

Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya menghasilkan rasio penerimaan terhadap biaya sebesar 2,00. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan sekitar Rp2 penerimaan. Dengan asumsi seluruh biaya telah dicatat secara lengkap, usaha genteng secara operasional menguntungkan. Namun, kelayakan finansial yang lebih kuat memerlukan pengujian terhadap penyusutan, biaya tenaga kerja keluarga, nilai sewa lahan milik sendiri, serta biaya modal.

Nilai tambah dalam penelitian ini menggambarkan surplus usaha setelah pendapatan dikurangi imbalan tenaga kerja keluarga. Data awal mencatat keterlibatan satu sampai tiga orang tenaga kerja keluarga pada setiap unit usaha.

Tabel 4. Nilai tambah bersih operasional usaha genteng

No	Nama	Pendapatan (Rp/Bln)	Tenaga Kerja Keluarga (Orang)	Imbalan TK (Rp/Hari)	Nilai Tambah (Rp/Bln)
1	Suwardi	Rp 6,011,723	2	Rp 860.00	Rp 5.151.723
2	Haryanti	Rp 6,783,654	2	Rp 860.00	Rp 5.923.654
3	Meli	Rp 6,620,727	3	Rp 1,290.00	Rp 5.330.727
4	Desi	Rp 4,579,497	3	Rp 1,290.00	Rp 3.289.479
5	Sabari	Rp 3,505,786	1	Rp 430.00	Rp 3.075.768
6	Rumiati	Rp 6,818,361	1	Rp 430.00	Rp 6.338.361
7	Suparti	Rp 7,271,794	2	Rp 860.00	Rp 6.411.749
8	Sumanan	Rp 8,196,466	1	Rp 430.00	Rp 7.766.466
9	Sukamto	Rp 3,433,845	1	Rp 430.00	Rp 3.003.845
10	Supini	Rp 6,335,674	2	Rp 860.00	Rp 5.475.674
Jumlah		Rp 59,557,528	18	Rp 7.740.000	Rp 51.067.527
Rata-Rata		Rp5,955,753	1,8	Rp 774.000	Rp 5.106.752,70

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan angka yang konsisten dengan data biaya dan penerimaan, rata-rata nilai tambah bersih operasional adalah Rp5.106.752,70 per usaha per bulan. Sumanan memperoleh nilai tambah tertinggi sebesar Rp7.766.466, sedangkan Sukamto memperoleh nilai terendah sebesar Rp3.003.845.

Nilai tambah bersih setara dengan sekitar 43,37% dari penerimaan rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengolahan tanah liat menjadi genteng menciptakan surplus ekonomi setelah biaya produksi dan imbalan tenaga kerja keluarga diperhitungkan. Meskipun demikian, indikator ini berbeda dari nilai tambah metode Hayami karena data penelitian belum menyajikan faktor konversi per satuan bahan baku, koefisien tenaga kerja, serta sumbangan input lain secara terpisah. Oleh karena itu, hasil lebih tepat disebut nilai tambah bersih operasional.

Perbedaan nilai tambah antarpengusaha dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya bahan baku, penggunaan bahan bakar, tingkat kerusakan produk, dan alokasi tenaga kerja. Pengusaha dengan kapasitas tinggi belum tentu menghasilkan nilai tambah tertinggi apabila

biaya variabel dan tingkat produk cacat juga tinggi. Pengendalian biaya dan kualitas menjadi faktor utama untuk meningkatkan nilai tambah.

Usaha genteng memberikan dukungan terhadap sistem agribisnis melalui beberapa mekanisme. Pertama, usaha ini menyerap tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja lokal. Fleksibilitas kegiatan produksi memungkinkan sebagian masyarakat mengombinasikan pekerjaan pertanian dengan pekerjaan pada industri genteng. Hal tersebut membantu mengurangi ketergantungan rumah tangga pada pendapatan pertanian yang bersifat musiman. Kedua, usaha genteng menggunakan sumber daya lokal dan berpotensi memanfaatkan sekam padi, kayu, atau biomassa pertanian sebagai bahan bakar pembakaran. Pemanfaatan limbah pertanian dapat mengurangi biaya bahan bakar sekaligus memberikan kegunaan ekonomi bagi residu yang sebelumnya bernilai rendah. Penerapan tersebut perlu diikuti pengendalian emisi dan penggunaan bahan bakar yang tidak mendorong eksploitasi kayu secara berlebihan. Ketiga, genteng menjadi bahan bangunan bagi rumah, gudang penyimpanan hasil pertanian, kandang, dan fasilitas ekonomi desa. Dengan demikian, produk genteng mendukung penyediaan infrastruktur fisik di wilayah agribisnis. Namun, kontribusi khusus terhadap pembangunan gudang pertanian belum diukur secara kuantitatif dalam penelitian ini.

Keempat, pendapatan dari usaha genteng dapat memperkuat kemampuan rumah tangga dalam membiayai kebutuhan hidup dan modal kegiatan pertanian. Peran ini menjadikan industri genteng sebagai sumber diversifikasi pendapatan. Agar kontribusinya berkelanjutan, pengambilan tanah liat harus memperhatikan kelestarian lahan, kedalaman galian, drainase, dan pemulihan lahan pascapenggalian.

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil secara verbal, karena adakalanya tampilan sebuah ilustrasi lebih lengkap dan informative dibandingkan dengan tampilan dalam bentuk narasi.

Pada bagian pembahasan haruslah menjawab masalah atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

KESIMPULAN

Usaha pembuatan genteng di Desa Gedung Rejo memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.894.247,30 per usaha per bulan. Biaya tersebut terdiri atas biaya tetap rata-rata Rp2.133.697,20 dan biaya variabel rata-rata Rp3.760.550,00. Komponen biaya variabel memberikan proporsi terbesar sehingga efisiensi bahan baku, bahan bakar, dan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pengendalian biaya produksi.

Sepuluh pengusaha menghasilkan total 78.500 biji genteng per bulan atau rata-rata 7.850 biji per usaha. Pada harga jual Rp1.500 per biji, rata-rata penerimaan mencapai Rp11.775.000 per bulan. Berdasarkan rekonstruksi data penerimaan dan biaya, rata-rata pendapatan yang konsisten secara aritmetis adalah Rp5.880.752,70 per usaha per bulan. Rasio penerimaan terhadap biaya sekitar 2,00 menunjukkan bahwa usaha genteng memberikan keuntungan operasional.

Setelah dikurangi rata-rata imbalan tenaga kerja keluarga sebesar Rp774.000 per bulan, nilai tambah bersih operasional mencapai Rp5.106.752,70 per usaha per bulan atau sekitar 43,37% dari penerimaan. Usaha genteng mendukung sistem agribisnis perdesaan melalui penyerapan tenaga kerja lokal, diversifikasi pendapatan rumah tangga, penggunaan sumber daya dan residu pertanian, serta penyediaan bahan untuk pembangunan fasilitas perdesaan. Pengembangan usaha perlu diarahkan pada pembukuan biaya, efisiensi energi, pengendalian kualitas, pemasaran kolektif, dan pengelolaan pengambilan tanah liat yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Asngari, I., & Sudiro, A. (2020). Nilai Tambah dan Kehidupan Petani Padi Sawah pada Irigasi Upper Komerling di Kabupaten OKU Timur. Universitas Sriwijaya.
- brahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto. *Agronesia*, 5(3), 176–181
- Ernawati, F. Y., Sari, C. T., & Widyawati, M. D. A. (2022). Dampak modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha genteng di Dusun Sarip, Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah/Karya Ilmiah*, 4(2), 150–165.
- Lestai, G. A. T. I., & Dewi, G. A. K. R. (2021). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan dan Strategi Keberlanjutan Usaha Kerajinan Genteng Pejaten di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(November), 318–330.
- Lestari, & Dewi. (2021). Analisis strategi pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha kerajinan genteng Pejaten di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 88–102
- Lestari, A., & Setiawan, I. (2025). Implementasi value stream mapping untuk meningkatkan efisiensi operasional dan rasio nilai tambah pada industri manufaktur. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 14(1), 22–35
- Nizar, M. A., & Purnomo, D. (2024). Studi faktor-faktor produksi pengusaha genteng di Desa Kendal Kecamatan Girimanto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 12–25.
- Putra, A. E. P. (2021). Analisa Nilai Tambah Penjualan Jamur Tiram Segar dan Kripik Jamur Tiram di Desa Bumirahayu, OKU Timur. STIP Belitang.
- Rahman, & Kurniawan. (2023a). Efektivitas koordinasi vertikal subsistem agribisnis dengan industri lokal perdesaan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1), 45–59.
- Setyawan, et al. (2023). Dinamika tenaga kerja ganda (part-time farming) dan integrasi industri non-pertanian dalam struktur ekonomi perdesaan. *Jurnal Sosio-Ekonomi Pertanian*, 17(2), 95–109.
- Wati, R., Rohmah, M., & Rahmadani, R. (2021). Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengrajin Genteng Di Desa Gedung Rejo Bk Ix Belitang Oku Timur. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(01), 24–34.
- Widodo, et al. (2020). Evaluasi kualitas genteng menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) di Desa Kalirejo. *Jurnal STMIK Pringsewu Lampung*, 8(4), 302–314.